

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN DI FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS YPIB MAJALENGKA

Yeti Yuwansyah¹, Try Fatmah Sholihah², Suyanti³

^{1,2,3} Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka

yetiyuwansyah@gmail.com¹, tryfatmah09@gmail.com²

Keywords :

Blended Learning

Learning model

ABSTRACT

The number of obstacles found in online learning during the Covid-19 pandemic is supported by the Circular of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 4 of 2021 concerning the Implementation of Face-to-face Learning for the Academic Year of 2021/2022. This study aims to determine the effectiveness of the Blended Learning Model for Diploma III Midwifery Study Program students

This type of research is quantitative descriptive research. The sample in this study was all students of level I, II, and III Midwifery Study Program as many as 53 people consisting of 23 levels I, 22 level II, and 23 level III (Probability Proportional to Size Sampling). This research was carried out at the Faculty of Health, YPIB Majalengka University in 2022 in February-April 2022. Univariate analysis used a frequency distribution.

The results showed that most (89.7%) students stated that they strongly agreed with the effectiveness of the blended learning model, a small part (1.5%) of students did not agree with the definition of blended learning, a small part (11.8%) of students stated that they did not agree with the definition of blended learning. blended learning component, a small portion (5.9%) of students stated that they did not agree with the key of blended learning, a small portion (8.8%) of students stated that they did not agree with the characteristics of blended learning, a small portion (1.5%) of students stated that they did not agree with the benefits of blended learning, a small portion (7.4%) of students stated that they did not agree with the advantages and disadvantages of blended learning.

The lecturer needs to first arrange the schedule and implementation time between face-to-face learning and online learning. Lecturers also need to optimize learning methods and designs that are carried out online.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses dari pendidikan, pembelajaran dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara pendidik, peserta didik dan materi yang disampaikan. 3 aspek tersebut didukung dengan aspek lain seperti tersedianya ruangan kelas, media dan alat yang memadai, serta metode dan strategi belajar yang sesuai standar sehingga dapat membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Cholifah, 2019).

Pembelajaran saat ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, perkembangan teknologi yang sudah sangat pesat memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh, Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media untuk berinteraksi, interaksi yang dimaksud yaitu interaksi secara tidak langsung antara tenaga pengajar dan pelajar (Sukma, 2021).

Saat ini pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehubungan dengan terjadinya pandemi global yang telah ditetapkan oleh *World Health Organisation* (WHO) yaitu *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2, virus tersebut sangat mudah menyebar akibatnya jutaan orang dari tiap negara di dunia terinfeksi virus Covid-19, negara-negara yang sudah terinfeksi dan terdampak pandemi mengambil kebijakan diantaranya *lockdown*, *social distancing*, *stay at home*, dan lain sebagainya, tujuannya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 (Farkhatun, 2021).

Kebijakan yang ditetapkan berdampak pada beberapa sektor, seperti sektor ekonomi, sektor sosial dan juga sektor pendidikan (Triyono, 2021). Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengeluarkan aturan secara tegas dalam sektor pendidikan, aturan

tersebut terdapat dalam surat Edaran Nomor 4 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset & Teknologi, 2020).

Adanya surat edaran merubah pelaksanaan pembelajaran, dimana pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, akan tetapi harus beralih dengan model pembelajaran daring. Pembelajaran dalam jaringan atau yang banyak dikenal sebagai pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, teknologi disini dapat berupa aplikasi-aplikasi seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video conference*, telepon atau *live chat* (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring menjadi alternatif dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19, karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja yang artinya pembelajaran daring ini tidak terkait ruang dan waktu. (Farkhatun, 2021). Akan tetapi setelah pembelajaran daring diterapkan mengalami hambatan, hambatan pembelajaran daring diantaranya keterbatasan kuota internet dan jaringan internet yang kurang stabil (Anugrahana, 2020).

Hambatan pembelajaran daring tersebut menjadi pertimbangan pemerintah, pada tahun 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran terbaru Nomor 4 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022, berisi tentang penerapan pembelajaran secara tatap muka terbatas pada perguruan tinggi (Kementrian Pendidikan, kebudayaan Riset & Teknologi, 2020).

Perguruan tinggi perlu melakukan inovasi baru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Rofiki (2020) model pembelajaran yang efektif digunakan menggantikan pembelajaran daring di masa

pandemi khususnya di era *new normal* saat ini adalah metode pembelajaran *blended learning*. Sementara penelitian Dighamri *et al.* (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diminati di masa pandemi yaitu 55 % berminat kuliah tatap muka, 10% daring dan *blended learning* 35%.

Pembelajaran bauran atau disebut juga dengan *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan 2 model pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran daring (*online*) dimana pembelajaran ini mengambil kelebihan secara struktur dan sistem dari dua model pembelajaran yang digabungkan tersebut Junaidi *et al* (2020) *Blended learning* adalah kolaborasi metode pembelajaran elektronik (*e-learning*) dengan metode pembelajaran pada umumnya yaitu metode pembelajaran secara tatap muka (*face to face*) yang dilakukan secara konvensional (Fauzan & Arifin, 2017).

Model pembelajaran *Blended learning* mulai diterapkan di perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta. Di Indonesia terdapat 10 perguruan tinggi yang telah menerapkan model pembelajaran *blended learning*, perguruan tinggi tersebut diantaranya Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Airlangga (Unair), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Gunadarma (Gundar), Universitas Bina Sarana Indonesia (BSI) dan Universitas Bina Nusantara (Binus) dimana 3 diantaranya berasal dari Jawa Barat (Khairifah, 2021). Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 perguruan tinggi yang ada di Majalengka 4 diantaranya menerapkan model pembelajaran *blended learning* yaitu Universitas Majalengka, Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka, STKIP YASIKA Majalengka dan STIE STMY Majalengka sedangkan 2 perguruan tinggi lainnya menerapkan pembelajaran secara tatap muka yaitu STAI PUI Majalengka dan AKPER YPIB Majalengka. Adapun Universitas

Majalengka menerapkan *blended learning* dengan persentase 40% *offline* dan 60% *online*.

Universitas YPIB Majalengka merupakan salah satu perguruan tinggi di Majalengka yang saat ini menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) YPIB Majalengka Nomor 255/STIKes/I-01/IX/2021 Tentang Proses Belajar Mengajar (PBM) Sistem *Hybrid*. Dengan adanya surat edaran tersebut Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka resmi menerapkan model pembelajaran bauran (*Blended learning*) sejak tanggal 13 September 2021 dan diterapkan di semua program studi yang ada di Universitas YPIB Majalengka salah satunya Program Studi Diploma III Kebidanan.

Jumlah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan terdiri dari 82 orang, terbagi menjadi tingkat I, II, dan III, tingkat I berjumlah 28 orang, tingkat II berjumlah 26 orang dan tingkat III berjumlah 28 orang. Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan pada 18 orang, didapatkan 87% mengatakan setuju dengan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* alasannya karena model pembelajaran *blended learning* efektif dan mudah diterapkan, sedangkan 17% lainnya menyatakan tidak setuju dengan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* karena dirasa masih kurang efektif dan mengalami hambatan khususnya pada saat pembelajaran Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Blended learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III

Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022 berjumlah 82 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022 terbagi menjadi tingkat I, II dan III. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Probability Proportional to Size Sampling* (PPS Sampling). Besar sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan besar sampel sebanyak 68 orang terbagi menjadi tingkat I sebanyak 23 orang Tingkat II sebanyak 22 rang dan Tingkat III sebanyak 23 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan ke dalam bentuk tabel dan narasi terbagi menjadi data umum tentang Efektivitas Model pebelajaran *Blended learning* dan data khusus berupa uraian enam indikator yaitu definisi *blended learning*, komponen *blended learning*, kunci *blended learning*, karakteristik *blended learning*, manfaat *blended learning* serta kekurangan dan kelebihan *blended learning*,

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Data Umum

Gambaran Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022.

Efektivitas Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	61	89,7
Setuju	7	10,3
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Tingkat I, II dan III yang menyatakan sangat setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning* sebanyak 61 orang (89,7%) dan yang menyatakan setuju sebanyak 7 orang (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (89,7%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning*

2. Data Khusus

a. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Definisi *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Definisi *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Definisi <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	40	58,8
Setuju	27	39,7
Kurang Setuju	1	1,5
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan definisi model pembelajaran *blended learning* sebanyak 40 orang (58,8%), yang menyatakan setuju sebanyak 27 orang (39,7%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 1 orang (1,5%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (58,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan definisi *blended learning*.

- b. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Komponen *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Komponen *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Komponen <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	26	39,2
Setuju	34	50,0
Kurang Setuju	8	11,8
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan komponen model pembelajaran *blended learning* sebanyak 26 orang (39,2%), yang menyatakan setuju sebanyak 34 orang (50,0%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 8 orang (11,8%). Hal ini menunjukkan setengahnya (50,0%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan komponen *blended learning*.

- c. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Kunci *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Kunci *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Kunci <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	37	54,4
Setuju	27	39,7
Kurang Setuju	4	5,9
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan kunci model pembelajaran *blended learning* sebanyak 37 orang (54,4%), yang menyatakan setuju sebanyak 27 orang (39,7%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 4 orang (5,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,4%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan kunci *blended learning*.

- d. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Karakteristik *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Karakteristik *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Karakteristik <i>lended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	30	44,1
Setuju	32	47,1
Kurang Setuju	6	8,8
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan karakteristik *blended learning* sebanyak 30 orang (44,1%), yang menyatakan setuju sebanyak 32 orang (47,1%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (8,8%). Hal ini menunjukkan kurang dari setengah (47,1%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan karakteristik *blended learning*.

- e. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Manfaat *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Manfaat *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Manfaat <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	43	63,2
Setuju	24	35,3
Kurang Setuju	1	1,5
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning* sebanyak 43 orang (63,2%), yang menyatakan setuju sebanyak 24 orang (35,3%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 1 orang (1,5%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,2%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning*.

- f. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Kekurangan dan Kelebihan *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa tentang Kekurangan dan Kelebihan *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022.

Kekurangan dan Kelebihan <i>Blended Learning</i>	Frekuensi (f)	Persen (%)
Sangat Setuju	21	30,9
Setuju	42	61,8
Kurang Setuju	5	7,4
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan yang menyatakan sangat setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning* sebanyak 21 orang (30,9%), yang menyatakan setuju sebanyak 42 orang (61,8%) dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 5 orang (7,4%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (61,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning*.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (89,7%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka menyatakan sangat setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning* hal ini dapat dikarenakan mahasiswa merasakan hasil yang baik setelah diterapkannya model pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan teori, efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu telah ditentukan, efektivitas ini berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan (Putra, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2021) di SMK Negeri Surabaya menunjukkan model pembelajaran *Hybrid learning (Blended learning)* dinilai efektif, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian berdasarkan sudut pandang siswa dan guru yaitu sebagian besar siswa (50%) setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning* dan sudut pandang guru sebagian besar (80%) setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* (2020) yang dilakukan di Universitas Majalengka, hasil penelitian menyatakan bahwa *Blended learning* merupakan alternatif pembelajaran yang cukup efektif untuk dilaksanakan di era *new normal*.

Pada penerapannya model pembelajaran *blended learning* di perguruan tinggi atau universitas banyak kriteria yang harus

dipenuhi diantaranya kesiapan fasilitas sistem dan perencanaan yang matang, pengembangan konten yang lengkap dan menarik serta *monitoring* dan evaluasi secara rutin pada proses pembelajaran (Setiawan *et al.*, 2019).

Dilihat dari pandangan mahasiswa model pembelajaran *blended learning* dinilai efektif karena dapat meningkatkan keterampilan abad 21 mahasiswa yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah, literasi informasi dan lain-lain. Selain itu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih praktis dengan adanya *flat form* yang dapat digunakan seperti *website*, jejaring sosial dan *Learning Management System (LMS)* (Utari *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan model pembelajaran *blended learning* mendapat tanggapan baik dan dinilai efektif untuk diterapkan di perguruan tinggi. Namun masih ada yang perlu diperbaiki serta ditingkatkan dalam pemahaman mahasiswa tentang model pembelajaran *blended learning*, diantaranya yaitu tentang pemahaman mahasiswa yang berkaitan dengan definisi, komponen, kunci, karakteristik, manfaat serta kekurangan dan kelebihan *blended learning*.

2. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang definisi *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Lebih dari setengah (58,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan definisi *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan sangat setuju dengan definisi *blended learning* dapat dikarenakan karena mahasiswa paham mengenai definisi model pembelajaran *blended learning* serta arti dari definisi *blended learning* itu sendiri.

Blended learning merupakan salah satu model pembelajaran dimana model pembelajaran ini memadukan pembelajaran

konvensional yang pada umumnya dilakukan di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) dilaksanakan secara *online* dengan melibatkan peran aktif mahasiswa dalam memanfaatkan media teknologi seperti aplikasi, *web*, *video streaming*, audio dan lain-lain. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2019). di Universitas Negeri Yogyakarta yang menyatakan pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran berbasis *active learning*.

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata *blended* dan *learning*, *blended* artinya campuran atau kombinasi dan *learning* artinya pembelajaran (Husamah, 2014). Pada model pembelajaran *blended learning*, metode yang digunakan yaitu dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) sebanyak 50% dan *daring (online)* sebanyak 50% secara bergantian (Nasution *et al.*, 2019).

Blended learning juga dapat dikelompokkan berdasarkan definisi ke 3 (tiga) dari Driscoll dan Graham dalam Nasution *et al.* (2019) yaitu; Kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan pembelajaran elektronik (*e-learning*), *blended learning* merupakan serangkaian pembelajaran yang menggabungkan belajar tatap muka dengan belajar *online* dari aspek teori belajar, pendekatan, serta model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih dari setengah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka menyatakan sangat setuju dengan definisi *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa yang paham dengan definisi *blended learning* dapat menerapkan definisi sebagai acuan selama proses pembelajaran.

3. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang komponen *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan

bahwa setengahnya (50,0%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan komponen *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan setuju dengan komponen *blended learning* dapat dikarenakan karena mahasiswa paham tentang konsep penggabungan komponen pembelajaran *offline* dan *online* yang terdapat dalam model pembelajaran *blended learning*.

Menurut Nasution *et al.* (2019) *blended learning* mempunyai 2 komponen pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran *online learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dhamri *et al.* (2021) yang dilakukan di Universitas Prof Dr Hazairin SH menunjukkan bahwa mahasiswa berminat kuliah secara tatap muka dengan persentase jawaban responden 55 % tatap muka, 35 % *blended*, 10 % *daring* penuh.

Menurut Nasution *et al.* (2019) pembelajaran tatap muka (*face to face*) merupakan proses belajar yang terencana pada suatu tempat tertentu dengan melibatkan aktivitas belajar dosen dan mahasiswa sehingga terjadilah interaksi sosial, sedangkan *online learning* adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet, intranet dan berbasis *web* dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antar sesama mahasiswa dengan dosen dimana saja dan kapan saja.

Penerapan pembelajaran *daring* tanpa menghapuskan pembelajaran tatap muka merupakan inovasi yang dapat memudahkan mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Maskar & Wulantina, 2019). Penggabungan dua komponen pembelajaran tersebut menjadikan model pembelajaran *blended learning* sebagai pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dibandingkan hanya dengan salah satu model pembelajaran, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *blended learning* menggabungkan kelebihan

model pembelajaran tatap muka dan *online learning*, sehingga menutupi kekurangan yang ada pada masing-masing model pembelajaran (Utari *et al.*, 2020).

Setengahnya mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka menyatakan setuju dengan komponen *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan kelebihan dari penggabungan model pembelajaran *offline* dan *online*.

4. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang kunci *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (54,4%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan kunci *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan sangat setuju dengan kunci *blended learning* dapat disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang kunci yang diperlukan dalam model pembelajaran *blended learning*.

M. Carman dalam *blended learning* terdapat lima kunci untuk pembelajaran yaitu: *Live event* (pembelajaran tatap muka), *self-paced learning* (pembelajaran mandiri), *collaboration* (kolaborasi), *assessment* (penilaian atau pengukuran hasil belajar) dan *performance support materials* (dukungan bahan belajar) (Nasution *et al.*, 2019).

Penelitian ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2021) di SMK Negeri Surabaya, dengan hasil penelitian berdasarkan indikator yang berkaitan yaitu sebagian besar pelajar (54,17%) dan pengajar (80%) tidak setuju dengan indikator *hybrid learning (blended learning)* meningkatkan komunikasi antara pengajar dan pelajar menunjukkan. Sebagian pelajar setuju (48,33%) dan sebagian besar pengajar sangat setuju (60%) dengan indikator *hybrid learning (blended learning)* dapat

dilaksanakan di mana saja.

Kunci dalam sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam sebuah pembelajaran, setiap kunci yang ada dalam model pembelajaran *blended learning* umumnya memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, dengan kunci tersebut diharapkan model pembelajaran *blended learning* dapat terlaksana dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan (Nasution *et al.*, 2019).

Dalam pelaksanaannya diharapkan keseluruhan kunci dapat dilaksanakan dengan baik sehingga hasil yang didapatkan optimal, dalam hal ini peran dosen dan mahasiswa sangat diperlukan karena keduanya berperan penting dalam tiap poin yang ada dalam kunci *blended learning* sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Oktaria *et al.*, 2018).

Lebih dari setengah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka menyatakan sangat setuju dengan kunci *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa dapat menerapkan kunci *blended learning* dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi dosen perlu sama ikut berperan aktif dalam menerapkan kunci yang ada dalam model pembelajaran *blended learning*.

5. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang karakteristik *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (47,1%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan karakteristik *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan setuju dengan karakteristik model pembelajaran *blended learning* dapat dikarenakan mahasiswa mengetahui dan paham karakteristik dari model pembelajaran *blended learning*.

Secara garis besar unsur-unsur yang menjadi

karakteristik dalam *Blended Learning* menurut Nasution *et al.* (2019) yaitu teori belajar konstruktif (*individual learning*), teori ini mengharuskan mahasiswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara subjektif, dinamis dan berkembang selain itu mahasiswa juga perlu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman; unsur dalam karakteristik *blended learning* yang lainnya yaitu teori belajar kognitif, pendekatan kognitif menekankan bagan sebagai satu struktur pengetahuan yang diorganisasi.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maskar dan Wulantina, (2019) di Universitas Teknokrat Indonesia, berdasarkan hasil penelitian menyatakan sangat setuju terhadap indikator *blended learning* menumbuhkan sikap aktif dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 89%. Juga penelitian yang dilakukan Setiawan *et al.* (2019) yang dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan terdapat peningkatan (2,4%) pada indikator *Active learning* setelah diterapkannya model pembelajaran *blended learning*.

Keaktifan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa, selain itu dapat dipengaruhi juga oleh faktor lainnya seperti cara penyampaian materi pembelajaran, keberagaman bahan pembelajaran dan dukungan dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa itu sendiri (Oktaria *et al.*, 2018).

Keaktifan menjadi point penting dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, karena dalam model pembelajaran *blended learning* proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara tatap muka saja akan tetapi pembelajaran digabungkan dengan pembelajaran *online*, dalam model pembelajaran *blended learning* dosen dapat menggunakan media berbasis teknologi dalam penyampaian materi, model belajar dan gaya belajar (Istiningsih & Hasbullah, 2015).

Kurang dari setengah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka

menyatakan setuju dengan karakteristik *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa dapat menjadikan karakteristik dari model pembelajaran *blended learning* sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

6. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang manfaat *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,2%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning* dapat disebabkan mahasiswa merasakan manfaat dari pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*.

Menurut Ronsen, David dan Stewart, Carmine dalam buku Model *Blended learning* Berbasis Moodle, manfaat dari pembelajaran *Blended learning* bagi mahasiswa, diantaranya lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar, waktu belajar menjadi lebih panjang, meningkatkan literasi, kesiapan dan keterampilan digital, tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel, memudahkan dosen untuk melakukan pemantauan kemajuan mahasiswa serta dapat dijadikan cara yang tepat untuk menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka (Oktaria *et al.*, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan *et al.*(2019) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan menunjukkan persentase sebesar 2,95% pada indikator kemanfaatan model pembelajaran *blended learning*. Juga penelitian yang berkaitan dengan manfaat *blended learning* yaitu pada penelitian Santosa *et al.* (2021) yang dilakukan di IAIN Kerinci menunjukkan bahwa model *blended learning* efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *zoologi* dengan rata-rata 68.16 menjadi 83.42.

Manfaat *blended learning* yang berkaitan

dengan meningkatkan hasil belajar, hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan pembelajaran lebih fleksibel dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sehingga mahasiswa tidak diberikan oleh padatnya jam pelajaran yang sering kali membuat mahasiswa jenuh akhirnya mempengaruhi pada kualitas pembelajaran (Oktaria *et al.*, 2018).

Selain meningkatkan hasil belajar, *blended learning* juga memiliki manfaat lain diantaranya meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan secara digital, karena mahasiswa ataupun dosen dituntut untuk menguasai digital demi menunjang pelaksanaan pembelajaran daring dalam model pembelajaran *blended learning* (Oktaria *et al.*, 2018).

Lebih dari setengah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa dapat menjadikan manfaat *blended learning* sebagai pemicu semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran diterapkannya model pembelajaran *blended learning*.

7. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang kekurangan dan kelebihan *blended learning* pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (61,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning*. Mahasiswa yang menyatakan setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning* dapat disebabkan mahasiswa mengetahui serta merasakan kekurangan dan kelebihan *blended learning*. Menurut teori, kelebihan *blended learning* diantaranya pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional yang keduanya saling melengkapi, kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien dan memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi

pembelajaran; sedangkan kekurangan *blended learning* diantaranya sulit diterapkan karena media yang dibutuhkan sangat beragam, tidak merata nya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet serta kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap teknologi (Prayitno, 2015).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2021) di SMK Negeri Surabaya, dilihat pada indikator (Memiliki alat penunjang pembelajaran dengan baik) mendapatkan hasil sebagian besar (39,17%) siswa menyatakan tidak setuju dan sebagian besar (80%) guru menyatakan setuju; pada indikator (Akses koneksi internet baik) hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (53,33%) siswa menyatakan setuju dan sebagian besar (80%) guru menyatakan setuju; dan pada indikator (Mampu menggunakan alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran) hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (66,67%) siswa menyatakan setuju dan sebagian besar (80%) guru menyatakan setuju. Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhamri *et al.* (2021) menyatakan sebagian besar (70%) mahasiswa memiliki alat penunjang pembelajaran seperti *laptop* dan *smartphone*.

Kelebihan dan kekurangan *blended learning* berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses pembelajaran serta tersedianya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, contohnya perangkat komputer, *gadget*, aplikasi dan lain-lain, selain itu ketersediaan kuota internet dan jaringan internet sangat berpengaruh pada saat pelaksanaan pembelajaran secara *online* (Prayitno, 2015). Ketersediaan kuota internet dan jaringan internet yang tidak stabil seringkali menjadi masalah karena dapat menyebabkan penyampaian materi kurang baik. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi saat pembelajaran dan mengakibatkan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan (Oktaria *et al.*, 2018).

Lebih dari setengah mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka

menyatakan setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning*. Maka dari itu mahasiswa dapat dan dosen dapat memanfaatkan kelebihan dari model pembelajaran *blended learning* dan menjadikan kekurangan model pembelajaran *blended learning* sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Efektivitas Model Pembelajaran *Blended learning* pada Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Tahun 2022, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (89,7%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan efektivitas model pembelajaran *blended learning*.
2. Lebih dari setengah (58,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan definisi *blended learning*.
3. Setengahnya (50,0%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan komponen *blended learning*.
4. Lebih dari setengah (54,4%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan kunci *blended learning*.
5. Kurang dari setengah (47,1%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan karakteristik *blended learning*.
6. Lebih dari setengah (63,2%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di

Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan sangat setuju dengan manfaat *blended learning*.

7. Lebih dari setengah (61,8%) mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka Tahun 2022 menyatakan setuju dengan kekurangan dan kelebihan *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Cholifah, S. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Carousel Dengan Tipe NHT (Number Head Together) Pada Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Ibtidaul Falah Kudus*” Skripsi: Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agam. July, 1–23.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336–342.
- Dihamri, Haimah, Sugandi, W., Zairin, & Srifitriani, A. (2021). Blended Learning Alternatif Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Era New Normal. *Jurnal Georafflesia*, 6, 1–10.
- Farkhatun. (2021). *Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka*.
- Fauzan, & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran.

- Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital, November 2017, 244–252.*
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning). In *Economist* (Vol. 366, Nomor 8308). Persetasi Pustaka.
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen, 1*(1), 49.
- Junaidi, A., & Dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (S. S. Kusumawardhani (Ed.); IV). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, R. Dan T. (2020). *Surat Edaran No 04 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 1 9)*.
- Khairifah, V. (2021). *10 Perguruan Tinggi Terbaik Yang Menerapkan Blended Learning Di Indonesia*. 2021.
- Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). *Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Blended Learning Dengan Google Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Blended Learning Dengan Google Classroom*. October.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning* (B. I R M A N S. I M A M O R A (Ed.)). Unilak Press.
- Oktaria, S. D., Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle* (E. Risdianto (Ed.)). Halaman Moeka.
- Prayitno, W. (2015). Implementasi Blended Learning Dalam